



Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal

Khabibi Muhammad Luthfi

Institut Pesantren Mathali'ul Falah, Pati

Abstract

The objective of this article is to explore the concept of *Islam Nusantara* (IN) observed from the structural theory of Islam and local culture relation, along with the reason why IN is developed into the concept of the Islamic proselytizing *Rahmatan lil'amin* by the intellectual *Nahdhatul Ulama* (NU). It comes from the NU Intellectual's claim that IN is the mediator in the controversy of Islam and local culture relation, moreover in the global scale it is going to be proselytized in the International, whereas the IN is still regarded as an issue and has not fulfilled the knowledge standard yet. Through philosophical approach, socio-anthropolinguistics based on the data in www.nu.or.id and topic analysis as its data analysis, it is found that the intellectual of NU used eight approaches to concept the IN. The IN set that Islam influences Indonesian culture and the IN's success and ability to dialogue with Indonesian culture trigger the intellectual NU to promote it to the International.

Keywords: Islam, Nusantara, culture, Indonesia, Value

Abstrak

Tujuan tulisan ini adalah mengkaji konsep Islam Nusantara ditinjau dari struktur teori relasi Islam dan budaya lokal serta alasannya dijadikan sebagai konsep dakwah Islam *rahmatan lil'alamiin* oleh intelektual NU. Ini berangkat dari "claim" intelektual NU bahwa konsep ini adalah penengah dalam perdebatan relasi Islam dan budaya lokal, bahkan dalam skala global ingin didakwahkan di dunia Internasional. Padahal Islam Nusantara baru sebatas wacana yang belum memenuhi standar keilmuan. Dengan pendekatan filosofis, sosio-antropolinguistik berbasis data situs nu.or.id, dan analisis wacana ditemukan, bahwa dalam konsep Islam Nusantara menggunakan delapan pendekatan, yang memposisikan Islam memengaruhi budaya Indonesia dan keberhasilannya dalam berdialog dengan budaya Indonesia.

Kata kunci: Islam, nusantara, budaya, Indonesia, nilai.

Coressponding author

Email: habibi.abeb@gmail.com

Pendahuluan

Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamiin* yang bersifat universal. Artinya, misi dan ajaran Islam tidak hanya ditujukan kepada satu kelompok atau negara, melainkan seluruh umat manusia, bahkan jagat raya. Namun demikian, pemaknaan universalitas Islam dalam kalangan umat muslim sendiri tidak seragam. Ada kelompok yang mendefinisikan bahwa ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad yang *nota-bene* berbudaya Arab adalah final, sehingga harus diikuti sebagaimana adanya. Ada pula kelompok yang memaknai universalitas ajaran Islam sebagai yang tidak terbatas pada waktu dan tempat, sehingga bisa masuk ke budaya apapun.

Kelompok pertama berambisi menyeragamkan seluruh budaya yang ada di dunia menjadi satu, sebagaimana yang dipraktekkan Nabi Muhammad. Budaya yang berbeda dianggap bukan sebagai bagian dari Islam. Kelompok ini disebut kelompok fundamentalis (Kasdi 2000, 20). Sementara kelompok kedua menginginkan Islam dihadirkan sebagai nilai yang bisa memengaruhi seluruh budaya yang ada. Islam terletak pada nilai, bukan bentuk fisik dari budaya itu. Kelompok ini disebut kelompok substantif. Ada satu lagi kelompok yang menengahi keduanya, yang menyatakan, bahwa ada dari sisi Islam yang bersifat substantif, dan ada pula yang literal.

Kehadiran wacana Islam Nusantara (IN) tidak terlepas dari pertarungan tiga kelompok di atas. IN ingin memosisikan diri pada kelompok ketiga. Ia muncul akibat “kegagalan” kelompok pertama yang menghadirkan wajah Islam tidak ramah dan cenderung memaksakan kepada budaya lain, bahkan menggunakan kekerasan dalam mendakwahkan Islam. Begitu juga kelompok kedua yang dianggap mendistorsi ajaran Islam.

Namun demikian, konsep IN ini pun dianggap kurang matang (sebatas wacana) dalam konteks keilmuan. Menurut Azhar Ibrahim, Universiti Nasional Singapura (nu.or.id), IN belum menelurkan gagasan filsafat yang rasional (belum menghasilkan keserjanaan Islam yang tinggi). Frasa ini baru muncul sebagai konsep, ketika akan diselenggarakannya muktamar NU ke-33 di Jombang, Jawa Timur. Sementara menurut kalangan intelektual NU, IN sudah dipraktekkan sejak zaman Wali Songo di Jawa. Bahkan, IN diklaim NU sebagai konsep dakwah Islam paling ideal dibanding Islam Timur Tengah.

Berdasarkan persoalan di atas, tulisan ini akan mengkaji bagaimana konsep IN menurut intelektual NU? Bagaimana posisi IN ditinjau dari relasi Islam dan budaya lokal (Indonesia)? Mengapa IN dijadikan konsep dakwah Islam oleh intelektual NU?

Metodologi

Objek material tulisan ini adalah ungkapan atau pernyataan (teks) para intelektual NU tentang IN dalam website resmi NU, www.nu.or.id mulai Maret—Agustus 2015. Pendekatan

yang digunakan adalah (1) filsafat ilmu, untuk menganalisa sisi ontologis, epistemologis, dan aksiologi ilmu pengetahuan (Sumantri 1990, 105). Lebih khusus lagi, tulisan ini lebih memfokuskan pada landasan ontologis terkait dengan struktur pengetahuan, melacak struktur teori (terutama pendekatan keilmuan) para intelektual NU dalam merumuskan konsep IN.

Kedua (2) pendekatan sosio-antropinguistik, pendekatan yang menganalisis bahasa guna mencari makna tersembunyi dibalik pemakaian IN agar mendapatkan pemahaman sosial dan budaya penuturnya (Foley 2001, 4-5). Teori yang digunakan yaitu analisis wacana deskriptif (AWD), teori struktur teori, teori akulturasi dan teori dakwah antarbudaya.

Padangangan Intelektual NU

Islam Nusantara (IN) terdiri dari dua kata, Islam dan Nusantara. Islam berarti “penyerahan, kepatuhan, ketundukan, dan perdamaian” (nu.or.id). Agama ini memiliki lima ajaran pokok sebagaimana diungkapkan Nabi Muhammad, yaitu “Islam adalah bersaksi sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa dan menunaikan haji—bagi yang mampu.” (nu.or.id). Selain itu Islam memiliki dua pedoman yang selalu dirujuk, Alquran dan Hadith. Keduanya memuat ajaran yang membimbing umat manusia beserta alam raya ke arah yang lebih baik dan teratur.

Nusantara adalah istilah yang menggambarkan wilayah kepulauan dari Sumatera hingga Papua. Kata ini berasal dari manuskrip berbahasa Jawa sekitar abad ke-12 sampai ke-16 sebagai konsep Negara Majapahit. Sementara dalam literatur berbahasa Inggris abad ke-19, Nusantara merujuk pada kepulauan Melayu. Ki Hajar Dewantoro, memakai istilah ini pada abad 20-an sebagai salah satu rekomendasi untuk nama suatu wilayah Hindia Belanda (Kroef 1951, 166–171). Karena kepulauan tersebut mayoritas berada di wilayah negara Indonesia, maka Nusantara biasanya disinonimkan dengan Indonesia. Istilah ini, di Indonesia secara konstitusional juga dikukuhkan dengan Keputusan Presiden (Kepres) MPR No.IV/MPR/1973, tentang Garis Besar Haluan Negara Bab II Sub E. Kata Nusantara ditambah dengan kata wawasan.

Berdasarkan pengertian di atas, IN adalah ajaran agama yang terdapat dalam Alquran dan Hadith yang dipraktekkan oleh Nabi Muhammad yang diikuti oleh penduduk asli Nusantara (Indonesia), atau orang yang bertempat tinggal di dalamnya. Namun jika dikaitkan dengan pandangan setiap muslim atau organisasi Islam tertentu, konsep IN akan menjadi kompleks. Sebagaimana terjadi dalam organisasi Islam terbesar di dunia, NU. Meskipun secara resmi istilah ini diluncurkan sebagai tema muktamar ke-33 di Jombang, yakni “Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan dunia”, tetapi para tokoh di dalamnya memiliki konsep yang berbeda-beda.

Pedebatan mengenai istilah IN di kalangan intelektual NU terletak pada label kata “nusantara” yang mengikuti kata “Islam”. Kata ini bisa memengaruhi makna Islam yang tidak hanya dimaknai secara normatif, tapi juga variatif. Ketika Islam dan Nusantara menjadi frase Islam Nusantara, artinya sangat beragam. Tergantung cara pandang atau pendekatan keilmuan yang dipakai.

Pertama, pendekatan filosofis memunculkan lima istilah. IN adalah istilah yang bersifat non-positivistik, pisau analisa, islam substantif, dan sebagai sistem nilai. Sebagai istilah, Islam Nusantara, seperti diungkapkan Isom Yusqi (nu.or.id), diposisikan sebagai salah satu pendekatan dalam mengkaji Islam yang akan melahirkan berbagai disiplin ilmu. Seperti fikih nusantara, *siyasah* nusantara, muamalah nusantara, *qanun* nusantara, perbankan Islam nusantara, ekonomi Islam nusantara, dan berbagai cabang ilmu Islam lain atas dasar sosio-episteme ke-nusantara-an.

Sementara menurut Zainul Bizawie (nu.or.id), IN bukanlah objek keilmuan tapi subjek keilmuan yang bisa digunakan sebagai “pisau analisis” budaya muslim lain. Misalnya, menggunakan kaidah ushul fiqih yang bertujuan *maqashid al-syari'ah* (tujuan syariat), yaitu terwujudnya kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat, suatu kebaikan dan kemanfaatan yang bernaung di bawah lima prinsip pokok, yaitu *hifz addin*, *al-'aql*, *an-nafs*, dan *al-mal*. Di sini, Binawie ingin menempatkan IN sebagai teori yang bisa mengkaji Islam.

Sementara Ulin Nuha (nu.or.id), memberikan landasan epistemologi IN yang tidak hanya bersifat positivistik, melainkan “non-positivistik”. Berangkat dari fakta sejarah dan bukti empiris yang otentik tentang berlakunya pengetahuan dengan pendekatan metodologis yang dianggap non-positivistik. Di sini, Ulin ingin meng-*counter* pengetahuan Barat yang bersifat positivistik, karena sudah menghegemoni pengetahuan di Nusantara.

Sedangkan Quraish Shihab sepakat dengan IN sebagaimana dikutip Fathurrahman Karyadi (nu.or.id), tampak ingin menjelaskan secara ontologis. Terlepas dari pro dan kontra, Shihab melihat IN pada sisi “substansi”, bukan bentuk. Apabila ada bentuk (budaya) yang secara substansi sesuai dengan Islam maka akan diterima, jika bertentangan akan ditolak dan direvisi. Inilah prinsip Islam dalam beradaptasi dengan budaya. Jadi Islam itu bisa bermacam-macam akibat keragaman budaya setempat. Bahkan adat, kebiasaan dan budaya bisa menjadi salah satu sumber penetapan hukum Islam.

Mustofa Bisri, meletakkan IN sebagai “sistem nilai” dan penerapannya dalam menanggapi masalah-masalah aktual dari waktu ke waktu. Mustofa Bisri cenderung melihat IN pada nilai-nilai yang selama ini dipraktekkan, diresapi, dan dijadikan prinsip warga NU, seperti *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang/harmoni), *tawassut* (moderat), *ta'addul* (keadilan), dan *'amr ma'ruf nahi munkar*. Sehingga IN ditempatkan secara aksiologis. (nu.or.id).

Kedua, pendekatan budaya. Pendekatan ini memunculkan tiga istilah, yaitu IN sebagai Islam bahari, Islam sehari-hari, dan model. IN sebagai “islam bahari” adalah praktik keislaman yang diwarisi dari gaya hidup masyarakat bahari atau masyarakat maritim yang biasa berhubungan dengan para pendatang baru dari berbagai pulau. Radhar Panca Dahana menunjukkan karakteristik IN sebagai keyakinan dan kepercayaan yang berbeda-beda, terbuka, egaliter dan tidak merasa paling tinggi satu sama lain. Karakter ini diambil dari horizon laut Indonesia yang lurus dan setara. (nu.or.id).

Sementara Faisol Ramdhoni, menjelaskan IN dengan “islam sehari-hari”, yakni pelaksanaan ajaran Islam. Baik terkait tata cara peribadatan, ritual, maupun tradisi keagamaan lainnya yang telah dilakukan, diturunkan, serta ditanamkan oleh para leluhur dalam praktek keagamaan keseharian masyarakat. (nu.or.id).

Sementara pengertian IN sebagai model yang dimunculkan Imam Bukhori, **Dawam Multazam**, dan Imam Aziz (nu.or.id), dijadikan sebagai contoh islam ideal yang bisa diterapkan di seluruh dunia. Sebagai contoh bisa dilihat dari Islam yang dipraktekkan warga *nahdliyyin* sejak era Walisongo.

Ketiga, pendekatan linguistik yang memunculkan istilah Islam *fi* Indonesia. Istilah ini digagas Umar A.H, yang mendefinisikan IN dengan mengkiaskan pada frasa *ida fi* dalam bahasa Arab. (nu.or.id). Menurutnya, Islam Nusantara bukanlah upaya me-lokal-kan Islam, atau membuat “agama” Islam Nusantara, tetapi usaha dalam memahami dan menerapkan islam tanpa mengesampingkan tempat islam diimani dan dipeluk, yakni Indonesia. IN sama dengan Islam yang dipraktekkan di Indonesia dengan pengertian geografis. Musthofa Bisri (nu.or.id), secara sekilas juga menjelaskannya dengan contoh pertanyaan, istilah “air gelas”: apakah maknanya airnya gelas, apa air yang digelas, apakah air dari gelas, apa gelas dari air, santri pasti bisa menjawab.

Keempat, pendekatan filsafat hukum yang memunculkan istilah Islam sebagai metodologi. Abdul Moqsith Ghazali mencoba merumuskan metodologi yang digunakan dalam memahami atau mengaplikasin IN sebagai *masalah mursalah*, *istihsan* dan *urf*. Moqsith mengambil metodologi ini dari kajian *ushul al-fiqh* yang dipraktekkan para mazhab Sunni. Tiga metode ini dipandang relevan karena sejatinya IN lebih banyak bergerak pada aspek *ijtihad tatbiqu* (dilihat salah satunya dari segi koherensi teks) daripada *ijtihad istinbati* (dilihat dari korespondensinya dengan aspek kemanfaatan di lapangan). (nu.or.id).

Kelima, pendekatan hukum yang memunculkan istilah fikih nusantara. Istilah ini dimunculkan oleh KH Afifuddin Muhajir (nu.or.id). Menurutnya, IN merupakan pemahaman, pengamalan, dan penerapan Islam dalam segmen fikih muamalah sebagai hasil dialektika antara *nash*, syariat, *urf*, budaya, dan realita di bumi Nusantara. Ia menjelaskan bahwa IN hanya masuk dalam wilayah hukum *ijtihadidyyat* yang bersifat dinamis, berpotensi untuk berubah seiring dengan kemaslahatan yang mengisi ruang, waktu, dan kondisi tertentu. Tidak masuk pada wilayah *syawabit qath’iyyat*.

Keenam, pendekatan historis-antropologis yang memunculkan dua istilah, yaitu Islam Khas Indonesia dan islam budaya nusantara. Yang dimaksud IN sebagai Islam khas Indonesia adalah:

Islam yang khas ala Indonesia, gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat istiadat di Tanah Air. Dalam konteks ini, budaya suatu daerah atau negara tertentu menempati posisi yang setara dengan budaya Arab dalam menyerap dan menjalankan ajaran Islam. Suatu tradisi Islam Nusantara menunjukkan suatu tradisi Islam dari berbagai daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan Islam dari daerah tersebut. (www.nu.or.id 2016).

Istilah ini dimunculkan Aqil Siradj, Ketua PBNU. Menurutnya, IN merupakan Islam yang hanya dimiliki Indonesia, yakni corak Islam Nusantara yang heterogen. Satu daerah dengan daerah lainnya memiliki ciri khas masing-masing, tetapi memiliki ruh yang sama. Kesamaan nafas, merupakan saripati dan hikmah dari perjalanan panjang Islam berabad-abad di Indonesia yang telah menghasilkan suatu karakteristik yang lebih mengedepankan aspek esoteris hakikah, ketimbang eksoteris syariat.

Sementara menurut Zastrouw el-Ngatawi, IN sudah mengalami empat fase perkembangan hingga terinternalisasi dalam masyarakat Nusantara, karena memiliki tiga kemampuan, yaitu *hamengku* (budaya baru dapat dijaga), *hangemot* (budaya yang baru masuk diberikan tempat) dan *hangemong* (budaya dapat dibina) sehingga bisa serasi dan harmoni dalam kehidupan masyarakat Nusantara. (nu.or.id).

Ketujuh, pendekatan historis-filologis yang memunculkan dua istilah, yaitu Islam empirik yang terindegenisasi dan pemikiran khas Indonesia. Islam empirik yang terindegenisasi diinisiasi Oman Fathurrahman. Berdasarkan pengalamannya mengkaji naskah-naskah nusantara, ia menyimpulkan IN adalah Islam Nusantara yang empirik, distingtif sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi, penerjemahan, vernakularisasi Islam universal dengan realitas sosial, budaya, dan sastra di Indonesia. Konsep Islam Nusantara ada, namun minim data (biografi). IN tidak hanya menyangkut budaya dan historis, melainkan ekologi yang ada di Nusantara. Ini bisa dibuktikan dari beberapa naskah sastra Nusantara yang menggunakan bahasa melayu, Arab, dan Jawa. IN mampu menciptakan tulisan baru yang mengintegrasikan Arab dan Jawa/Melayu, yang disebut Pegon. (nu.or.id).

Dengan pendekatan filologis dan sejarah, Mahrus eL-Mawa (nu.or.id), memunculkan “pemikiran khas Indonesia” yang secara historis, berdasarkan data-data filologis (naskah dalam bentuk tulisan tangan), keislaman orang Nusantara (rumpun Melayu) telah mampu memberikan penafsiran ajarannya sesuai dengan konteksnya, tanpa menimbulkan peperangan fisik dan penolakan dari masyarakat. Ajaran-ajaran itu dikemas melalui adat dan tradisi masyarakat.

Kedelapan, pendekatan sosiologis-antropologis-historis yang memunculkan IN sebagai islam faktual. Islam faktual oleh Irham (nu.or.id), diartikan sebagai respon pemeluknya terhadap Alquran dan hadith, sehingga mengejawantah menjadi keberagamaan (perilaku,

pemahaman, dan keyakinan orang beragama). Wujudnya terbentuk dari proses faktualisasi ajaran yang tidak terlepas dari latar belakang sosio-histori umat beragama. Seperti, tingkat pengetahuan, budaya, ekonomi, politik dan sejarah. Dengan latar belakang yang berbeda, sudah tentu keberagamaan yang terwujud pun berbeda. Jadi, ada Islam Arab, Islam India, Islam Nusantara, Islam Amerika dan seterusnya adalah keniscayaan.

Pengaruh Islam terhadap Budaya Indonesia

Dengan mengacu pada konsep Islam Nusantara (IN) di atas, budaya Islam; nilai-nilai islam, teologi (sistem kepercayaan), pemikiran, dan praktek ibadah yang bersifat *qath'i*, juga dianggap sebagai ajaran islam yang bersifat lokal-Arab. Sementara budaya Indonesia adalah pemikiran, perilaku, kebendaan, dan sistem nilai yang memiliki karakteristik tertentu, seperti keyakinan dan kepercayaan yang berbeda-beda, terbuka, egaliter, tidak merasa paling tinggi satu sama lain, sopan-santun, tata krama, toleransi, *weruh saduruning winarah* dan *suwuk, hamengku, hangemot, dan hangemong*. Jadi, ini adalah unsur-unsur budaya islam dan nusantara.

Berdasarkan data (nu.or.id), ditemukan 26 “ungkapan penghubung” yang menunjukkan bahwa Islam mempengaruhi budaya Indonesia. Sedangkan ungkapan yang menunjukkan adanya keseimbangan antar keduanya ada 13. Sementara hanya ada hanya ada 3 ungkapan yang menunjukkan budaya lokal memengaruhi Islam. Dengan demikian, hubungan keduanya bisa dipetakan menjadi tiga.

Pertama, Islam adalah agama yang datang ke nusantara dengan tujuan mengislamkan masyarakatnya. Islam hadir untuk memengaruhinya. Ini dapat dilihat dari ungkapan yang menjelaskan IN sebagai konsep bahwa Islam dengan nilai-nilainya itu yang mempengaruhi. Mirip dengan kaidah dalam kitab fikih, *fath al-Mu'in*; yang mendatangi itu lebih diunggulkan daripada yang didatangi. Dalam hubungan ini, budaya yang dibawa Islam untuk memengaruhi Nusantara adalah sistem nilai substantif atau universal, teologi, dan ritual Ibadah yang sifatnya pasti. Sementara budaya Islam yang bersifat fisik—dalam pengertian sosiologis—seperti cara berpakaian, berjilbab, dan nada membaca Alquran (*langgam*) dianggap sebagai budaya Arab yang tidak perlu dibawa ke Nusantara. Konsep inilah yang ditonjolkan IN sebagaimana dijelaskan Moqsith (sebagai metodologi) dengan ungkapan “melabuhkan”.

“Islam Nusantara datang bukan untuk mengubah doktrin Islam. Ia hanya ingin mencari cara bagaimana *melabuhkan* Islam dalam konteks budaya masyarakat yang beragam. Islam nusantara bukan sebuah upaya sinkretisme yang memadukan Islam dengan “agama Jawa”, melainkan kesadaran budaya dalam berdakwah sebagaimana yang telah dilakukan oleh pendahulu kita walisongo (www.nu.or.id 2016).

Hal senada juga dijelaskan oleh Faisol Ramdhoni (Islam sehari-hari): islamisasi dan merangkul, Milal Bizawie (islam khas Indonesia dan teori): didakwahkan, kontekstualisasi, merangkul budaya, memberangus budaya, memperkaya dan mengislamkan tradisi, dan budaya dan Islam yang telah melebur dengan tradisi, Abdurrahman Wahid: pribumisasi, disampaikan dengan meminjam “bentuk budaya” lokal, Azyumardi Azra: vernakularisasi, pribumisasi, membumi ke dalam bentuk budaya, Islam *embedded* (tertanam) dalam budaya Indonesia, Mahrus eL-Mawa (pemikiran khas Indonesia): akulturasi dan sosialisasi ajaran Islam, Oman Fathurrahman (Islam empirik yang terindegenisasi): kontekstualisasi, indigenisasi, vernakularisasi, Afifuddin Muhajir (fikih Nusantara): Islam membumi di Nusantara, Irham (Islam faktual): menyebarkan Islam, Islam diimplementasikan dan dikembangkan di Nusantara dan Ishom Yusqi (IN sebagai istilah/pendekatan): menyempurnakan budaya (www.nu.or.id 2016).

Bila dicermati, istilah-istilah di atas menghasilkan tiga (3) pola, sebagaimana diungkapkan Quraish Shihab (Islam substantif) dengan menyebut tiga akulturasi budaya, yaitu menolak budaya setempat, merevisi budaya setempat, dan menyetujui budaya setempat. (nu.or.id). Tiga hal ini dilakukan IN dengan sangat hati-hati dan secara bertahap sehingga membutuhkan puluhan tahun atau beberapa generasi. Pengaruh ini tidak untuk merusak atau menantang budaya Indonesia, tapi untuk memperkaya dan mengislamkan budaya tersebut.

Kedua, pada tataran ini Islam dan budaya Indonesia dalam posisi seimbang. Islam merasa sejajar dengan budaya lokal bisa dimaknai tiga pengertian. (1) Islam memiliki budaya fisik-sosiologis yang memiliki karakteristik ke-Arab-an bisa digabung dengan budaya lokal, sehingga memunculkan budaya baru. Misalnya, lembaga pendidikan pesantren dan tulisan pegon (gabungan dari budaya tulisan Arab dengan bahasa Nusantara). Mahrus mengungkapkan “adaptasi” berikut:

“Di Jawa terdapat aksara carakan, dan pegon dengan bahasa Jawa, Sunda, atau Madura, yang *diadaptasi* dari aksara dan bahasa Arab. Di Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, terdapat aksara Jawi dengan bahasa Melayu, dan aksara/bahasa lokal sesuai sukunya, Bugis, Batak,... Jelas sekali, ada kekhasan dalam Islam Nusantara pada soal *adaptasi* dan akulturasi aksara/bahasa” (www.nu.or.id 2016).

Selanjutnya, (2) Islam dan budaya lokal seimbang dalam wilayah nilai-nilai universal. Sebagaimana dijelaskan Ishom Syauqi, bahwa Islam Nusantara hendak mewujudkan budaya dan peradaban baru dunia yang berbasis pada nilai-nilai luhur dan universal keislaman dan kenusantaraan. Di sini, nilai Islam dan kenusantaraan sejajar, sehingga keduanya menghasilkan peradaban baru. (3) Islam merasa sejajar dalam wilayah teologis (sistem kepercayaan) dan peribadatan dengan budaya lokal, tetapi di antara keduanya tidak ada saling sapa melainkan saling menghormati atau toleransi. Ini dibuktikan dengan adanya

UUD dan Pancasila yang dijadikan sebagai dasar negara Indonesia. Argumentasi yang cukup komprehensif diungkapkan oleh Musthofa Bisri dengan ungkapan toleransi:

“Islam Nusantara yang telah memiliki wajah yang mencolok, sekaligus meneguhkan nilai-nilai harmoni sosial dan **toleransi** dalam kehidupan masyarakatnya..... Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 serta bersendikan Bhinneka Tunggal Ika, secara nyata merupakan konsep yang mencerminkan pemahaman Islam *ahl as-sunnah wa al-jama’ah* yang berintikan rahmat (www.nu.or.id 2016).”

Ketiga, budaya lokal memengaruhi Islam. Budaya Indonesia sebagai “tuan rumah” aktif dalam menjaga, memberi tempat, dan membina Islam agar tidak berbenturan. Ini menunjukkan bahwa ketika masuk dalam budaya lokal, Islam diletakkan dalam posisi tertentu sehingga tidak memengaruhi unsur-unsur budaya Nusantara. Ibarat rumah, Islam hanya diperbolehkan masuk ke kamar tertentu tetapi dilarang masuk kamar lain.

Usaha “Ekspor” IN ke Seluruh Dunia

Konflik yang mengatasnamakan agama (Islam) yang tak kunjung usai di berbagai belahan dunia, terutama di Timur Tengah sebagai tempat kelahiran Islam, memunculkan keresahan di kalangan bagi umat Islam, maupun umat lainnya. Mereka mulai mempertanyakan ajaran Islam. Benarkah Islam mengajarkan kekerasan, peperangan, pembunuhan, dan pengeboman atas nama agama? Di manakah Islam yang damai, humanis, dan toleran itu?

Pertanyaan itu, bagi orang-orang NU sangat dimaklumi karena Islam memiliki berbagai model, tergantung dari penafsirannya terhadap teks. Tidak ada yang salah dari ajaran Islam. Yang perlu dikoreksi adalah orang-orang yang menafsirkan ajaran agama itu, dan kontekstualisasinya dalam budaya tertentu. Ini dibuktikan dengan adanya Islam model IN yang ada di Indonesia. Namun Islam Nusantara tidaklah anti Arab, karena bagaimanapun juga dasar-dasar Islam dan semua referensi pokok dalam ber-Islam berbahasa Arab (www.nu.or.id 2016).

Atas dasar inilah, NU sebagai lembaga yang mempraktekkan IN berkeinginan “mengekspor”nya ke berbagai belahan di dunia. Ini sebagaimana diungkapkan Nur Syam, bahwa sudah saatnya Islam Nusantara diekspor ke luar dan menjadi salah satu ikon internasional. Islam ala Indonesia ini akan menjadi sumbangan Indonesia untuk dunia. (nu.or.id). Sebagaimana dinyatakan pula oleh Imam Aziz (nu.or.id), bahwa IN seharusnya menunjukkan posisi strategisnya sebagai “agen” Islam *rahmatan lil ‘alamiin* di Indonesia dan di seluruh dunia. Kalaupun ada yang mempertanyakan posisi Indonesia itu jauh dari tempat turunnya wahyu (Arab), tidaklah menjadi masalah. Dalam aspek pemahaman, pengamalan dan budaya IN sangat menjanjikan untuk dijadikan pegangan dunia Islam, dengan dibuktikan oleh peran IN dalam sejarah Indonesia yang mampu menjaga perdamaian

dalam sejarah kebangsaan Indonesia. Sedangkan menurut Imam Bukhori dan Musthofa Bisri, akhir-akhir ini kecederungan dunia mulai melirik model keberagamaan IN. (nu.or.id). Ini menunjukkan keinginan mendakwahkan IN ke skala global bukan hanya datang dari internal NU, melainkan tokoh-tokoh Dunia. James B. Hoesterey misalnya, memprediksikan IN layak dijadikan contoh internasional:

“Sebagai seorang antropolog yang sudah lama melakukan penelitian di Indonesia, saya senang bahwa dunia luar dan wakil-wakil serta duta besar dari negara masing-masing dapat mendengarkan sedikit lebih dalam mengenai Islam di Indonesia yang mungkin tidak sama dengan Islam di negara mereka, misalkan Arab Saudi. Kalau kita lihat ke depan, mungkin Indonesia bisa menjadi contoh” (www.nu.or.id 2016).

Bahkan pada tataran praktis konsep IN menginspirasi Afganistan-negara Islam yang sampai hari ini masih bergelut dengan perangan atas nama agama guna membentuk organisasi masyarakat yang bertujuan untuk kemaslahatan umat. Pendapat yang sama juga dilontarkan Dr. Chiara Formichi, bahwa banyak pelajaran yang bisa dipetik dari Islam di Indonesia, yakni IN bisa menjadi contoh untuk mengerti mengapa seseorang memeluk Islam. (www.nu.or.id 2016).

Berdasarkan ungkapan-ungkapan “menjadi contoh”, “menginspirasi”, “dijadikan pegangan dunia Islam”, “ikon internasional” dan “melirik model keberagamaan IN” di atas, menunjukkan bahwa Islam Nusantara merupakan konsep ideal dalam mendakwahkan Islam dengan cara berdialog dengan budaya lokal secara damai, sopan-santun, dan tanpa kekerasan.

Kesimpulan

Dalam mengonsep Islam Nusantara, intelektual NU menggunakan delapan pendekatan, yaitu filsafat, budaya, linguistik, filsafat hukum, hukum, historis-antropologis, historis-filologis dan sosiologis-antropologis-historis. Dalam menjelaskan konsep ini, intelektual NU memberikan frasa (istilah lain) lagi yang memberikan spesifikasi maknanya. Selain itu, IN memosisikan Islam sebagai sistem nilai, teologi, dan *fiqih-ubudiyah* yang memengaruhi budaya Indonesia dengan karakteristik tertentu. IN yang mampu berdialog dengan budaya Indonesia dengan damai, tanpa kekerasan, serta pengakuan tokoh-tokoh dunia, maka para intelektual NU ingin mendakwahkannya pada skala Internasional. Hanya saja, konsep IN yang ada di web resmi NU ini lebih banyak didominasi pendapat dari STAINU Jakarta yang bisa jadi belum mewakili NU secara umum (baca: kultural). Selain itu, penjelasannya pun tampak elitis, sehingga warga NU pada tataran “akar rumput” (lapisan bawah) belum mampu memahaminya. Atau bisa jadi, penciptaan istilah-istilah baru untuk menjelaskan IN justru semakin mengaburkan makna IN itu sendiri.

Meskipun artikel ini bersumber pada data dan waktu yang terbatas, namun setidaknya dapat ditemukan konsep IN *ala* NU dalam dunia maya, situs pada saat awal perumusannya menjelang Mukhtamar ke-33. Pemaknaan IN bisa jadi berkembang manakala sumber data

diperluas seperti *website* lain, buku, atau wawancara langsung ke tokoh-tokoh NU. Karena secara umum, NU sangat progresif baik dalam mengonsep maupun mengampanyekan IN. Sehingga bisa jadi, IN pada saat ini sudah matang dalam segi keilmuan.

Referensi

- Aripudin, Acep. 2012. *Dakwah Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Shahih al Bukhari, Juz 1, bab Iman, hadis no. 7. CD ROM, al-Maktabah al-Syamilah, Kutub Mutun, Vol. I Global Islamic Software.
- Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi penelitian kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Suriasumantri, Jujun S. 1990. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kroef, Justus M. van der. 1951. "The Term Indonesia: Its Origin and Usage". *Journal of the American Oriental Society* Vol. 71, no. 3.
- Kasdi, Abdurrahman. 2000. *Fundamentalisme Islam Timur Tengah: Akar Teologi. Kritik Wacana dan Politisasi Agama*". *Jurnal Tashwirul Afkar*. Lakpesdan NU Jakarta. No. 3.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi II Pokok – Pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta. Jakarta.
- Lemhanas. *Wawasan Nusantara*. 1995. Jakarta: Penerbit Ismujati.
- de Beaugrande, R.A. & Dressler. 1986. *W.U.. Introduction to Text Linguistics*. Harlow-Essex: Longman Group Limited.
- Foley, William A. 2001. *Anthropological Linguistics: an Introduction*. Oxford: Blackwell.
- www.nu.or.id/post/read/58077/ini-tema-muktamar-nu-ke-33-di-jombang, diakses Kamis, 31/03/2016, 13.23 WIB.
- www.nu.or.id/post/read/58791/gali-konsep-islam-nusantara-stainu-jakarta-adakan-fgd-berkala-dan-tematik, diakses Kamis 31/03/2015, 08.47. WIB.
- www.nu.or.id/post/read/58821/teks-dan-karakter-islam-nusantara, diakses Rabu, 30/03/2016, 08.20 WIB
- www.nu.or.id/post/read/59035/apa-yang-dimaksud-dengan-islam-nusantara, diakses Kamis, 29/03/2016, 12.39 WIB.
- www.nu.or.id/post/read/59081/saatnya-islam-nusantara-diekspor, diakses Kamis 31/03/2016, 08.42. WIB.
- www.nu.or.id/post/read/59286/parade-budaya-dan-seni-nusantara-warnai-dies-natalis-ke-13-stainu-jakarta, diakses Kamis, 31/03/2016, 09.15 WIB.
- www.nu.or.id/post/read/59442/milal-bizawie-karakter-islam-nusantara-tidak-homogen, diakses Kamis, 31/03/2016, 09.15 WIB.
- www.nu.or.id/post/read/59849/rais-aam-pbnu-islam-nusantara-solusi-peradaban-dunia, diakses Selasa, 31/03/2016, 08.51 WIB.

- www.nu.or.id/post/read/59849/rais-aam-pbnu-islam-nusantara-solusi-peradaban-dunia, diakses Selasa, 31/03/2016, 08.51 WIB.
- www.nu.or.id/post/read/60392/islam-nu-dan-nusantara, diakses Kamis, 31/03/2016, 09.59 WIB.
- www.nu.or.id/post/read/60458/maksud-istilah-islam-nusantara, diakses Kamis, 31/03/2016, 09.24 WIB.
- www.nu.or.id/post/read/60510/landasan-operasional-islam-nusantara, diakses Kamis, 31/03/2016, 09.54 WIB.
- www.nu.or.id/post/read/60706/islam-nusantara-dari-nu-untuk-dunia, diakses Kamis, 31/03/2016, 11.23 WIB..
- www.nu.or.id/post/read/60756/pbnu-senang-diskusi-islam-nusantara-digelar-di-gedung-pbb, diakses Kamis, 31/03/2016, 10.30 WIB.
- www.nu.or.id/post/read/60834/metodologi-islam-nusantara, diakses Kamis, 31/03/2016, 11.13 WIB.
- www.nu.or.id/post/read/60914/gus-mus-kaget-soal-islam-nusantara-berarti-tidak-pernah-ngaji, diakses Kamis, 31/03/2016, 10.35 WIB.
- www.nu.or.id/post/read/60920/memahami-islam-nusantara-dalam-bingkai-ilmu-nahwu, diakses Jumat, 26/03/2016, 07.55 WIB.
- www.nu.or.id/post/read/61002/islam-nusantara-dan-islam-sehari-hari-potret-respon-dan-tantangan-gagasan-islam-nusantara-di-desa, diakses Kamis, 31/03/2016, 10.51 WIB.
- www.nu.or.id/post/read/61063/quraish-shihab-dan-islam-nusantara, diakses Kamis, 31/03/2016, 10.16 WIB.
- www.nu.or.id/post/read/61182/mengaji-islam-nusantara-sebagai-islam-faktual, diakses Kamis, 31/03/2016, 10.26 WIB.
- www.nu.or.id/post/read/61182/mengaji-islam-nusantara-sebagai-islam-faktual, diakses Kamis, 31/03/2016, 10.26 WIB.